

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi karena kurangnya asupan gizi secara berkepanjangan serta adanya infeksi yang terus menerus, tinggi badan anak terlihat lebih rendah dari rata-rata yang seharusnya. (Kemenkes, RI). Kondisi ini sering kali terjadi di 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan akan berdampak pada pertumbuhan kognitif, fisik, serta kemampuan kerja seseorang dalam jangka waktu yang lama. *Stunting* menjadi salah satu kendala utama yang menghalangi upaya peningkatan mutu sumber daya manusia di berbagai negara. Selain itu, *stunting* juga membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit berkepanjangan saat dewasa, seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, mencegah *stunting* memerlukan peningkatan gizi, sanitasi, serta akses ke layanan Kesehatan yang baik, agar bisa menghasilkan generasi yang sehat dan berkualitas.

Stunting memberikan dampak negatif yang signifikan dan memerlukan penanganan serius, karena tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik anak, melainkan juga berdampak pada kesehatan mental, perkembangan psikologis, serta kemampuan intelektual anak, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan belajar, keterlambatan perkembangan mental, serta meningkatnya risiko penyakit kronis di masa depan. Terjadinya *stunting* pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh, pola konsumsi makanan, tingkat pengetahuan orangtua mengenai gizi, kondisi ibu dan anak, keaktifan dalam kegiatan posyandu, faktor lingkungan serta praktik pemberian ASI eksklusif (Bulan & Tarogong, 2020). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan *stunting* memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara terpadu, baik dari keluarga, tenaga Kesehatan, maupun pemerintah.

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), presentasi *stunting* secara nasional pada periode tahun 2021 tercatat sebanyak 24,4%, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,6% , lalu sedikit turun menjadi 21,5% pada tahun 2023. Pada tahun 2024, prevalensi turun kembali hingga mencapai 19,8% (Julian Bagaskara, 2025). Di tingkat provinsi, Jawa Tengah termasuk wilayah dengan kejadian *stunting* yang cukup tinggi, dengan prevalensi sekitar 33% pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) prevalensi *stunting* di kabupaten Klaten adalah 24,5%. Prevalensi *stunting* yang masih tinggi menunjukkan bahwa permasalahan *stunting* di kabupaten Klaten masih menjadi masalah kesehatan Masyarakat yang memerlukan perhatian serius melalui intervensi yang spesifik, terintegrasi, dan berkelanjutan. Program penanganan *stunting* pada balita di Indonesia telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian makanan tambahan (PMT), penyuluhan kesehatan, konseling gizi, serta pemberian vitamin & mineral (Agustina et al., 2024).

Namun pelaksanaan berbagai upaya tersebut masih memerlukan evaluasi untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program dalam menurunkan prevalensi *stunting*. Hasil penelitian Agustina(2024) menunjukkan bahwa program penanggulangan *stunting* belum berjalan secara optimal, yang ditunjukkan oleh masih adanya hambatan dalam koordinasi lintas sektor, keterbatasan sumber daya, serta belum meratanya pelaksanaan intervensi di Masyarakat(Agustina et al., 2024). Oleh karena itu, evaluasi program sangat diperlukan sebagai dasar dalam perbaikan strategi dan peningkatan kualitas intervensi agar penanganan *stunting* dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Berdasarkan hasil Evaluasi Program Pencegahan *Stunting* lintas sektor pada tahun 2025, pelaksanaan program telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, namun efektivitasnya belum optimal karena masih terdapat kendala dalam ketersediaan sumber daya, koordinasi antar sektor, serta pelaksanaan monitoring di lapangan..(Aria et al., 2023). Pemahaman terhadap faktor penyebab *stunting* sangat penting dalam menunjang keberhasilan

program pencegahan. Selain itu, faktor lain seperti tidak optimalnya ASI eksklusif, riwayat infeksi, rendahnya asupan gizi, serta faktor sosial ekonomi dan lingkungan juga berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. (Syukrina et al., 2024) Kecukupan gizi pada balita menjadi kunci pencegahan *stunting*, karena kekurangan nutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan. Oleh karena itu, pemerintah menjalankan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita kurang gizi yang dilanjutkan dengan pola makan bergizi seimbang setelah status gizi membaik (Daya et al., 2020).

Untuk mendukung keberhasilan program penurunan angka *stunting*, diperlukan upaya edukasi yang efektif kepada masyarakat, khususnya ibu. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah *booklet*, yaitu media edukasi dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan ibu, termasuk ibu hamil, dalam memahami informasi mengenai kesehatan, prosedur, serta upaya pencegahan masalah gizi dan *stunting*. Penyajian materi yang terstruktur, jelas, dan dilengkapi dengan ilustrasi pendukung dapat membantu meningkatkan pemahaman, mempermudah pengintegrasian informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang diberikan (Maharani Ajeng Pratiwi, 2022) Selain itu, penggunaan *booklet* dalam edukasi kesehatan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap responden terkait isu kesehatan, seperti pola asuh ibu dan pencegahan *stunting*, dibandingkan sebelum diberikan intervensi edukasi (Raodah et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian Viviana dan Kurniasari (2024) yang menunjukkan bahwa media *booklet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku gizi pada ibu hamil (Ajeng Maharani Pratiwi, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Prambanan Klaten, diketahui bahwa dari total 1.309 dipantau pada tahun 2025, terdapat 148(11,3%) balita yang mengalami *stunting*. Selain itu data dari Bidan Puskesmas menyebutkan bahwa kejadian *stunting* di Desa sengan menduduki 3 besar yaitu 12,8 % balita yang mengalami *stunting*, dan pada bulan januari

sampai maret terdapat 30(12,8%) balita yang mengalami *stunting* dari total 233 balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan di wilayah Sengon. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga ibu balita di Desa Sengon pada bulan maret 2026, diperoleh informasi bahwa tingkat pengetahuan mereka mengenai *stunting* masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh ketidakmampuan ibu balita dalam menjelaskan secara jelas terkait penyebab, gejala, serta kebutuhan gizi yang diperlukan untuk mencegah *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan di Puskesmas pada bulan april 2026, edukasi gizi untuk ibu balita telah dilakukan di posyandu setiap bulan secara rutin melalui penyuluhan lisan. Namun, berdasarkan hasil wawancara awal terhadap tiga ibu balita, diperoleh informasi bahwa ibu-ibu tersebut masih belum memahami secara jelas mengenai pengertian *stunting* serta ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media edukasi yang lebih efektif, salah satunya melalui penggunaan *booklet*. Penelitian oleh Emilda dkk. (2024) dalam Jurnal Femina menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi melalui *booklet* secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *stunting* ($p=0,000$). Selain itu, penelitian oleh Sari juga Fitriani (2022) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat juga menemukan bahwa penggunaan *booklet* sebagai media edukasi memberikan peningkatan yang bermakna terhadap pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* dibandingkan sebelum intervensi. Dengan demikian, diharapkan penggunaan media *booklet* mampu meningkatkan pemahaman ibu balita secara optimal dalam upaya pencegahan *stunting*. Mengingat masih tingginya angka kejadian *stunting*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan pengetahuan melalui media *booklet* sebagai salah satu upaya dalam menurunkan angka kejadian *stunting* serta mencegah terjadinya *stunting* pada balita lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian edukasi melalui media *booklet* dengan pengetahuan ibu balita dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Sengon, Prambanan, Klaten”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendapatkan Gambaran Pengaruh Edukasi melalui media *booklet* terhadap pengetahuan ibu balita dalam pencegahan *stunting* di Desa Sengon, Prambanan, Klaten

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik ibu yang mempunyai balita meliputi usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu yang tidak diberikan intervensi
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi melalui media *booklet*
- 1.3.2.4 Menganalisa pengaruh pemberian edukasi melalui media *booklet* terhadap pengetahuan ibu balita dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Sengon, Prambanan, Klaten.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan media edukasi Kesehatan, sehingga Puskesmas dapat memilih media yang tepat, efektif dan mudah dipahami oleh ibu balita.

1.4.1.2 Bagi Bidang Keperawatan

Penelitian ini dapat membantu perawat untuk memahami pengaruh media booklet terhadap pengetahuan ibu balita dalam Upaya pencegahan stunting. Dengan pengetahuan yang lebih baik perawat dapat memberikan edukasi yang lebih efektif kepada pasien mereka tentang stunting.

1.4.1.3 Bagi desa Sengon Prambanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan program pencegahan stunting, khususnya melalui edukasi Kesehatan menggunakan media booklet kepada ibu balita.